

Bab I

Konsep Kemiskinan dan Pengertian Kemiskinan

A. Konsep Kemiskinan

Kemiskinan belum juga punah dari muka bumi, meskipun selalu dibicarakan, diteliti dan dikurangi bahkan dientaskan, hampir sepanjang masa dengan berbagai program yang dilakukan oleh pemerintah maupun partai politik. Walau ekonomi Negara Indonesia terus tumbuh dan berkembang, angka kemiskinan tetap saja tidak pernah turun bahkan cenderung bertambah seiring dengan arus globalisasi. Mungkinkah tidak semua pertumbuhan ekonomi berdampak baik bagi masyarakat miskin? Apa sesungguhnya arti dari kemiskinan itu? Tidak mudah mendefinisikan kemiskinan, karena ia memiliki dimensi ruang dan waktu. Berbagai konsep, pengertian, dan cara mengukurnya pun terus berkembang dan menjadi perdebatan yang hangat sesuai dengan perkembangan dan tuntutan yang berlaku dalam masyarakat Indonesia. Oleh karena itu, konsepnya harus dipahami, apa yang *men-drive*-nya dan bagaimana mengukur

serta mengatasinya, karena keberhasilan pengurangan kemiskinan sangat ditentukan oleh pemahaman terhadap konsep kemiskinan itu sendiri agar lebih jelas dan tepat dengan sasaran yang dituju (Maipita, 2013).

B. Pengertian Kemiskinan

Dalam perkembangan dunia yang semakin mengglobal dan tidak mengenal antara ruang dan waktu sehingga tidak mudah untuk membangun jaringan yang tepat dalam pengentasan kemiskinan karena pengaruh antarnegara saling berkaitan. Konsep kemiskinan pada zaman perang akan berbeda dengan konsep kemiskinan pada zaman merdeka dan modern sekarang ini. Seseorang dikatakan miskin atau tidak miskin pada zaman penjajahan dahulu akan berbeda dengan saat ini. Demikian juga dari sisi tempat, konsep kemiskinan di negara maju tentulah berbeda dengan konsep kemiskinan di negara berkembang dan terbelakang.

Mungkin keluarga yang tidak memiliki televisi atau kulkas, seseorang yang tidak dapat membayar asuransi kesehatan, anak-anak yang bermain tanpa alas kaki, seseorang yang tidak memiliki telepon genggam, akses internet, dan lainnya di negara-negara Eropa dapat dikatakan miskin. Namun tidak demikian di negara kurang berkembang seperti negara-negara di Afrika. Kemiskinan di sebagian negara justru ditandai dengan kelaparan, kekurangan gizi, ketiadaan tempat tinggal, mengemis, tidak dapat sekolah, tidak punya akses air bersih, dan listrik. Definisi kemiskinan biasanya sangat bergantung dari sudut mana konsep tersebut dipandang. Contoh riil di lapangan konsep kemiskinan antara Pulau Jawa tidak sama

dengan Pulau Kalimantan begitu pula dengan Pulau Sumatra, Pulau Bali dan Nusa Tenggara, serta Papua dan Pulau Sulawesi indikatornya sama tetapi sudut pandang sangat jauh berbeda.

Bank Dunia mendefinisikan bahwa kemiskinan berkenaan dengan ketiadaan tempat tinggal, kalau sakit dan tidak mampu untuk berobat ke dokter, tidak mampu untuk sekolah dan tidak tahu baca tulis. Kemiskinan adalah bila tidak memiliki pekerjaan sehingga takut menatap masa depan, tidak memiliki akses akan sumber air bersih.

Kemiskinan adalah ketidakberdayaan, kurangnya representasi dan kebebasan. Lebih sederhana, Bank Dunia (2000) mengartikan bahwa kemiskinan adalah kekurangan, yang sering diukur dengan tingkat kesejahteraan yang dimiliki.

Kemiskinan biasanya didefinisikan sebagai sejauh mana suatu individu berada di bawah tingkat standar layak hidup minimal yang dapat diterima oleh masyarakat atau komunitasnya. Marianti dan Munawar (2006) berpendapat bahwa kemiskinan merupakan fenomena multidimensi, didefinisikan, dan diukur dalam banyak cara. Dalam banyak kasus, kemiskinan telah diukur dengan terminologi kesejahteraan yang berkaitan dengan ekonomi, seperti pendapatan dan konsumsi. Seseorang dikatakan miskin bila ia berada di bawah tingkat kesejahteraan minimum tertentu yang telah disepakati. Niemi (2011) menyatakan bahwa kemiskinan adalah ketidakmampuan untuk membeli barang-barang kebutuhan dasar seperti makanan, pakaian, papan, dan obat-obatan.

Para ahli membuat pengertian kemiskinan dengan berbagai cara. Kemiskinan dapat berupa gambaran kekurangan dari sisi materi, kebutuhan akan diukur dengan sosial yang berkembang di masyarakat, pendapatan, akses terhadap sumber-sumber tertentu, dan lainnya. Berbagai teori telah dikembangkan dalam upaya untuk memahami aspek-aspek yang menentukan terjadinya kemiskinan secara lebih mendalam. Keanekaragaman teori yang telah dikembangkan itu menggambarkan adanya perbedaan sudut pandang di antara pemerhati masalah kemiskinan yang selalu menjadi perdebatan hangat di antara mereka.

Secara umum teori yang menjelaskan mengapa kemiskinan terjadi, dibedakan menjadi teori yang berbasis pada pendekatan ekonomi dan sosio-antropologis (nonekonomi), khususnya tentang budaya yang berlaku di masyarakat. Pendekatan secara ekonomi, yang berbasis pada teori ekonomi melihat kemiskinan sebagai akibat dari kesenjangan kepemilikan faktor produksi, kegagalan kepemilikan, kebijakan yang bias, perbedaan kualitas sumber daya manusia, serta rendahnya pembentukan modal masyarakat atau rendahnya rangsangan untuk penanaman modal. *Pendekatan sosio-antropologis* menekankan adanya pengaruh budaya yang cenderung melanggengkan kemiskinan (kemiskinan kultural), seperti budaya yang menerima apa adanya, itulah yang harus diterima tanpa ada usaha yang harus dilakukan mereka.

Karena mereka sangat yakin bahwa apa yang terjadi adalah takdir yang diberikan oleh Tuhan Yang Maha Esa, dan tidak perlu disesali apalagi berusaha sekuat tenaga

untuk mengubahnya. Kondisi ini terlihat jelas pada kerajaan zaman dahulu. Seperti kehidupan para abdi kerajaan dengan sepenuh hati mengabdikan diri meski tanpa gaji (yang memadai) karena itu diyakini merupakan sebuah takdir dan kebanggaan tersendiri, atau mungkin karena alasan lainnya.

Kemiskinan juga dapat dilihat dari standar hidup layak, artinya kita melihat apakah seseorang atau suatu keluarga mampu memenuhi kebutuhan pokoknya. Lebih lanjut diartikan bahwa kemiskinan adalah kondisi di mana tidak terpenuhinya kebutuhan pokok sehingga standar hidup layak tidak tercapai. Kemiskinan seperti ini sering disebut dengan kemiskinan absolut.

Kebutuhan pokok yang dimaksud akan terus berkembang seiring dengan perkembangan zaman, baik dari sisi kuantitas maupun kualitas. Di beberapa negara tertinggal seperti di kawasan Afrika, kebutuhan yang paling mendasar adalah pangan, sandang, dan papan, sedangkan di negara berkembang sebagian telah menambahkan pendidikan dan kesehatan sebagai bagian dari kebutuhan dasar. Di negara maju, kebutuhan dasar tidak hanya sebatas itu, tetapi sebagian telah memasukkan hiburan (seperti kepemilikan televisi, telepon, dan internet) dan rekreasi. Kualitasnya juga berbeda antarkelompok negara. Semakin maju suatu negara maka kebutuhan dasarnya semakin kompleks dengan standar kualitas yang semakin tinggi pula.

Studi sosiologis tentang kemiskinan diawali oleh Charles Booth dan B. Seebohm Rowntree (Townsend, 1954), mengatakan bahwa: (1) keluarga yang pendapatannya tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan minimum. Kemiskinan